

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota merupakan penjabaran dari Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kota ke dalam rencana distribusi pemanfaatan ruang dan bangunan. Dengan Seiring bertambahnya jumlah penduduk akibat proses urbanisasi, bertambah pula jumlah permintaan terhadap kebutuhan lahan yang digunakan untuk kebutuhan sosial dan ekonomi terutama permukiman dan industri dalam suatu wilayah. Persediaan lahan yang bersifat tetap sedangkan permintaannya terus bertambah menjadikan penggunaan lahan suatu kota berubah ke arah aktifitas yang lebih menguntungkan dilihat dari potensi sekitarnya yang ada. hal ini disebabkan perbedaan potensi dan kestrategisan lahan yang berbeda-beda. Sehingga lahan yang memiliki potensi dan strategis akan berpeluang mengalami konversi lahan. (Nova Indra,2017)

Konversi lahan dari area terbuka hijau menjadi area terbangun mengisyaratkan akan berkurangnya daerah resapan. Pada saat ini usaha yang dilakukan untuk menanggulangi kejadian limpasan genangan air masih bersifat konvensional yaitu dengan mengalirkan aliran secepatnya ke badan sungai melalui usaha teknik seperti sudetan dan normalisasi badan sungai, Sungai tersebut merupakan Sungai Citepus yang berada di barat Kota Bandung yang hulunya berada di Pasteur yang bermuarakan pada Sungai Citarum. Pada bantaran Sungai Citepus banyak berdiri pemukiman yang menyebabkan berkurangnya resapan air yang menimbulkan genangan air tidak dapat tertampung (Adelia,2017)

Berdasarkan berita yang dilansir media massa Tribun Jabar tahun 2016, Pemerintah Kota Bandung membuat beberapa solusi untuk mengurangi genangan air pada Sungai Citepus. Salah satu solusi yang dihadirkan yaitu membuat gorong-gorong di sepanjang Jalan Pagarsih. Namun, gorong-gorong yang dibuat tersebut tidak begitu efektif, sehingga mengakibatkan genangan air meluap sampai daerah Jalan Kalipah Apo. Pemerintah menambah kolam retensi di Jalan Citepus 2 yang berfungsi untuk menyimpan dan menampung air sementara dari kolam retensi

sebelum dialirkan ke Sungai, puncak luapan genangan air tersebut dapat dikurangi, namun pada kenyataannya implementasi dari konsep ini sulit untuk diwujudkan dikarenakan banyaknya alih fungsi lahan (Dian, 2017).

Alih guna lahan atau yang biasa disebut alih fungsi lahan merupakan perubahan pada sebagian atau secara keseluruhan lahan yang berubah menjadi fungsi lain. Alih guna lahan disebabkan oleh keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Utomo,1992). Alihguna lahan merupakan sebuah konsekuensi dari perkembangan wilayah. Sebagian besar alihguna lahan yang terjadi, menunjukkan adanya ketimpangan dalam penguasaan yang lebih didominasi oleh pihak kapitalis dengan mengantongi izin mendirikan bangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah (Jayadinata,2004). Hal ini menyebabkan kawasan tersebut menempati Bantaran Sungai maupun daerah Saluran irigasi ( Azkira,2017).

Saluran irigasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mendatangkan air dari sumbernya (Sungai) guna keperluan pertanian, untuk membagikan air secara teratur dan setelah digunakan dapat pula dibuang kembali (Erman Mawardi,2002). Salah satu area yang tidak banyak mendapat perhatian adalah area sempadan irigasi. Bahwa sempadan irigasi sebenarnya hanya dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengelolaan jaringan irigasi.

Menurut Peraturan Menteri No 8/PRT/2015 yang dikeluarkan oleh Menteri Pekerjaan umum dan Perumahan Rakyat menyebutkan bahwa sempadan irigasi adalah batas pengamanan bagi saluran dan/atau bangunan irigasi dengan jarak tertentu sepanjang saluran dan sekeliling bangunan. Sempadan irigasi seharusnya tidak boleh diganggu oleh aktivitas yang berkembang di sekitar saluran irigasi, dengan ketentuan yaitu ketinggian lebih dari (satu) m, jarak garis sempadan saluran irigasi 5 (lima) meter. Lokasi penelitian ini berada di Jalan Babakan Irigasi Citepus, saluran tersebut memiliki panjang 700 m yang hulunya berada di Sungai Ciroyom pada sekitaran pasar ulekan dan hilirnya di Sungai Cikakak yang berada di Jalan Babakan irigasi.

Pada kawasan irigasi Citepus tersebut sebenarnya sudah tidak dipergunakan dikarenakan sudah di alih gunakan sebagai kawasan terbangun tetapi suatu saat

nanti Pemerintah Kota Bandung ingin menggunakan kembali kawasan irigasi sebagai solusi untuk mengurangi genangan air pada Sungai Citepus, maka diperlukan analisis spasial Alihguna lahan pada sempadan irigasi Citepus terkait dengan informasi penggunaan lahan yang didapatkan melalui Rencana Detail Tata Ruang dikaitkan dengan parameter Peraturan-Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No.8/PRT/2015. Sehingga output yang diberikan yaitu Peta Alihguna lahan pada sempadan irigasi di lokasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis berupa alih guna lahan pada sempadan irigasi yang akan di digitasi dengan foto udara dan *buffering* sesuai ketentuan yang berlaku. Sehingga dapat diketahui luas, jumlah serta presentase alihguna pada sempadan irigasi Citepus.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jenis pemanfaatan berdasarkan alihguna lahan pada sempadan irigasi Citepus?
2. Berapakah hasil luasan, jumlah dan presentasi alihguna lahan pada sempadan irigasi Citepus ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jenis pemanfaatan alihguna lahan pada sempadan irigasi Citepus.
2. Untuk menganalisis hasil luasan ,jumlah dan presentase pada kondisi alihguna lahan pada sempadan irigasi Citepus.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis Kondisi pemanfaatan alih guna lahan pada sempadan irigasi, sehingga dapat mengetahui luas,jumlah dan presentase alihguna lahan pada sempadan irigasi untuk dapat membantu menginformasikan peran edukatif tentang alihguna lahan pada sempadan irigasi baik kepada pihak masyarakat, akademi maupun pemerintah.

### **1.5 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, masalah dibatasi dalam beberapa hal diantaranya seba Batasan masalah dari penelitian in adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis data dengan menggunakan software Arcgis 10.3
2. Penelitian ini tidak mengkaji hak status tanah dan sistem drainase.
3. Penelitian ini mengacu berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan umum dan Perumahan rakyat No.8/PRT/2015 tentang Sempadan Irigasi.
4. Penggunaan lahan sebagai visualiasi dari alih guna lahan yang di manfaatkan pada ruang sempadan irigasi Citepus.
5. Perubahan pada sempadan irigasi dilakukan bedasarkan alih guna bangunan pada data yang di dapat.
6. Pada pengambilan batas sempadan irigasi menghadap ke utara sehingga pada batas sempadan kiri diambil dari sebelah kiri dari tepi tanggul irigasi sedangkan pada sempadan kanan diambil dari jalan inpeksi.
7. Output dari penelitian ini berupa Peta Alihguna Lahan Pada sempadan irigasi